

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini semakin pesat. Hal ini seiring dengan bidang pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Setiap waktu akan mengalami perubahan yang akan menentukan arah mutu pendidikan ke depan. Perlu diingat bahwa pendidikan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan arti pendidikan menurut Undang – Undang No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Dwi Siswoyo, 2007:19) ialah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah kebutuhan setiap individu. Ilmu pengetahuan yang ditransfer dalam pendidikan, menjadikan kehidupan lebih kompetitif. Setiap siswa harus mendapatkan bekal pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kemampuan diri. Oleh karena itu, mutu pendidikan di dalam persekolahan harus ditingkatkan.

Raka Joni (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 287) menyatakan bahwa guru adalah orang yang tahu persis situasi dan kondisi diterapkannya kurikulum yang berlaku. Selain itu, guru bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sudah

sewajarnya guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru berperan dalam terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam segi kurikulum, upaya meningkatkan mutu pendidikan telah lama dilakukan dengan adanya perombakan dan pembaharuan kurikulum yang berkesinambungan, mulai dari kurikulum 1968 sampai kurikulum 2004. Kurikulum yang saat ini sedang diterapkan dan dikembangkan oleh pemerintah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan dari kurikulum 2004. Salah satu prinsip yang digunakan dalam pengembangan KTSP adalah tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (BSNP: 2006). Dengan demikian, KTSP dirancang untuk memberikan bekal kepada siswa agar memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang analitis, sistematis, logis, kritis dan kreatif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (BSNP: 2006). Tidak mengherankan jika pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga

perguruan tinggi. Dilihat dari porsi jam pelajarannya, matematika diberikan lebih banyak dibanding pelajaran yang lain.

Joyce (Trianto, 2010: 22) menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam mengajar matematika pada prinsipnya berorientasi pada falsafah pendidikan berkaitan dengan tujuan pengajaran dan penggunaan cara belajar peserta didik aktif serta pemecahan masalah. Guru harus memahami bahwa kemampuan anak berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Jadi dalam memilih suatu model pembelajaran, guru harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang tepat agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SD Negeri Karangmojo II, hasil belajar matematika siswa kelas V masih rendah. Pada ujian semester I, nilai rata-rata kelas hanya 45 sedangkan KKM yang ditentukan adalah 60. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel hasil ujian semester I sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Ujian Semester I pada Mata Pelajaran Matematika

Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata	Siswa belum tuntas		Siswa sudah tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
86	30	45	9	60	6	40

*) persentase dibulatkan yaitu setengah ke atas dibulatkan menjadi 1, sedangkan di bawah setengah dihilangkan.

Tabel tersebut menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM hanya 40% dan nilai rata-rata 45. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 86 dan nilai terendah adalah 30. Padahal hasil belajar matematika harus tinggi agar dapat mengaplikasikan konsep matematika dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi di SD Negeri Karangmojo II, masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Mata pelajaran yang tidak bisa lepas dari keterampilan berhitung ini seringkali dihindari. Bahkan karena merasa kesulitan mengerjakan soal matematika, terdapat siswa yang berbicara dengan teman di luar materi pelajaran, atau mengerjakan soal tidak sungguh-sungguh. Jika siswa sudah merasa demikian, maka dapat mempengaruhi hasil belajarnya menjadi rendah. Padahal untuk meningkatkan hasil belajar matematika, pengajarannya dimulai sejak dini, yakni mulai dari sekolah dasar yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih tinggi.

Guru kelas V mata pelajaran matematika di SD Negeri Karangmojo II, menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, yaitu dengan menerangkan konsep dan operasi matematika kemudian memberikan latihan soal. Saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah, hanya sebagian kecil siswa yang antusias merespon guru, siswa lain ada yang berbicara sendiri, diam dan melamun, bahkan terlihat bosan dan kurang memperhatikan. Siswa belajar secara individu dan belum ada kerja sama dalam

meningkatkan hasil belajar matematika. Siswa diminta mengerjakan soal latihan secara mandiri, tanpa bekerja sama dengan teman yang lain. Jika terdapat kesulitan dalam mengerjakan soal, beberapa siswa langsung bertanya kepada guru. Jika terdapat siswa yang malu bertanya kepada guru maka ia akan tertinggal dari teman lainnya. Guru belum pernah memberikan kesempatan pada siswa yang berkemampuan lebih membantu belajar siswa yang lain. Padahal jika menggunakan belajar kelompok, siswa yang belum bisa menguasai materi yang dijelaskan oleh guru saat pembelajaran individu, dapat belajar dengan bertanya pada teman yang berkemampuan lebih dalam kelompoknya. Dalam pembelajaran matematika ini, partisipasi siswa masih rendah.

Melihat temuan tersebut di SD Negeri Karangmojo II khususnya kelas V, peneliti menawarkan kerjasama kepada guru matematika kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama dalam memahami pelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan Wedd (1985), menemukan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, sikap dan perilaku siswa berkembang ke arah suasana demokratisasi dalam kelas. Di samping itu, penggunaan kelompok kecil siswa mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam belajar (Etin Solohatin dan Raharjo, 2007:

13). TAI merupakan salah satu tipe model pembelajaran *cooperative learning*. Dasar pemikiran TAI adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Pembelajaran dengan menggunakan TAI adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran individual dengan pembelajaran kelompok. Pembelajaran yang dilakukan dengan kerja sama kelompok heterogen dapat membantu siswa apabila mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran, sehingga peran anggota kelompok juga besar dalam meningkatkan hasil belajar matematika anggota yang lainnya. Pembelajaran ini sesuai dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin. Slavin (2005: 34) mengemukakan bahwa untuk meraih tujuan personel mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apa pun guna membuat kelompok mereka berhasil dan yang lebih penting, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.

Dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe TAI, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan siswa mempunyai kebebasan untuk bertindak, aktif berdiskusi, saling memberikan informasi untuk memahami suatu konsep, dan saling membantu dalam memahami materi-materi yang diajarkan diharapkan supaya hasil belajar matematika meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Karangmojo II masih rendah
2. anggapan siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan
3. metode ceramah yang selalu diterapkan guru dalam pembelajaran, kurang menarik motivasi siswa dalam belajar
4. siswa belajar secara individu sehingga tidak ada kerjasama dalam meningkatkan hasil belajar matematika
5. belum pernah diberikan kesempatan siswa yang berkemampuan lebih membantu belajar siswa yang lain
6. partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan lebih mendalam, maka penelitian dibatasi yaitu pada masalah masih rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Karangmojo II.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah “Sejauh mana penerapan model *Cooperative Learning* tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Karangmojo II ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian yang penting dari suatu penelitian karena akan menentukan arah dari hasil penelitian secara terperinci. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model *Cooperative Learning* tipe TAI pada siswa kelas V SD Negeri Karangmojo II.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yang terkait. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya tentang model *Cooperative Learning* tipe TAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat memperluas pengetahuan tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TAI.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan model yang tepat dalam mengajar.

b. Bagi Siswa

Manfaat setelah diterapkannya model *Cooperative Learning* tipe TAI dalam pembelajaran matematika adalah:

- 1) dapat membuka wawasan siswa bahwa matematika itu bukanlah pelajaran yang sulit untuk dipelajari
- 2) meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) melatih siswa untuk bekerja sama dengan teman sebaya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai bahan informasi untuk mengetahui apakah model *Cooperative Learning* tipe TAI mempengaruhi hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Karangmojo II.
- 2) Memperoleh pengalaman dan pengetahuan mengenai cara mengajar matematika dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe TAI.

G. Definisi Istilah

Untuk memberikan gambaran mengenai judul penelitian, berikut ini diuraikan kata-kata dalam judul penelitian.

1. Hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Dalam pembatasan hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini, peneliti mengambil ranah kognitif.
2. Matematika yang digunakan pada penelitian ini, mencakup materi skala dan perbandingan. Materi skala dan perbandingan dipelajari di kelas V SD pada semester II. Kompetensi dasarnya adalah menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala.
3. Model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah merupakan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan belajar kelompok dengan belajar individu dimana siswa dapat berkembang sesuai kemampuan siswa dan anggota tim saling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar kelompok. Siswa yang telah menguasai materi dapat membantu guru dalam mengajari siswa lain yang belum menguasai materi pada kelompoknya.